

Pendampingan Guru SD dalam Mengembangkan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Literasi Kritis di UPTD SDI Sikumana 3

Markus Sampe^{1*}, Taty R. Koroh², Habibi Musa³, Monica Bellandina Abolla⁴
¹²³⁴Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia
*Corresponding author. : markus.sampe@staf.undana.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Critical Literacy,
Indonesian,
Elementary School
Learning,
Teacher Mentoring,
Children's Literacy

ABSTRACT

Indonesian language learning in elementary schools aims not only to improve reading and writing skills but also to foster critical thinking and in-depth literacy skills. Critical literacy enables students to systematically analyze, evaluate, and express opinions based on the texts they read. This study aims to assist teachers at SDI Sikumana 3 in developing critical literacy-based Indonesian language learning to improve the quality of teaching and students' literacy skills. The method used was Community Service (PkM) with a participatory approach. Activities were carried out through workshops, direct classroom mentoring, and evaluation of learning planning and implementation. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively. The results of the activities showed an increase in teachers' understanding of the concept of critical literacy, their ability to design literacy-based learning activities, and the application of critical reading and reflective writing strategies in the classroom. Teachers were able to facilitate students' questions, analyze information, and express opinions in writing and orally. This activity also encouraged the creation of a literacy culture in schools, including the use of storybooks, digital media, and group discussions. Based on these findings, critical literacy-based teacher mentoring effectively improves the quality of Indonesian language learning at the elementary school level. Recommendations from this activity include the need for sustainable programs, school management support, and the integration of critical literacy into the elementary school curriculum to ensure more contextual, critical, and creative learning.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran inti di sekolah dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, literasi, dan berpikir kritis siswa. Literasi kritis memungkinkan siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menyampaikan informasi secara reflektif. Afia et al. (2024) menekankan bahwa pembelajaran berbasis literasi membaca dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena siswa didorong mengaitkan informasi teks dengan pengalaman pribadi dan konteks kehidupan sehari-hari. Literasi kritis menstimulasi siswa menyusun argumen logis, mengidentifikasi fakta dan opini, serta mengambil keputusan berbasis data yang relevan, sehingga menjadi fondasi pembelajaran yang lebih mendalam dan aplikatif.

Namun, praktik pembelajaran di banyak SD masih bersifat mekanistik. Handayani et al. (2025) menyatakan bahwa guru sering mengajarkan membaca dan menulis secara konvensional tanpa menekankan analisis kritis atau refleksi siswa. Hal ini menyebabkan keterampilan berpikir kritis siswa rendah, terutama saat diminta menanggapi teks atau informasi kompleks. Kurangnya stimulasi berpikir analitis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membuat siswa cenderung menerima informasi secara pasif dan tidak mampu menyaring atau mengevaluasi informasi kritis, sehingga tidak mendukung pengembangan keterampilan literasi yang mendalam.

Pentingnya literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga didukung oleh Wahyuni et al. (2025) yang menemukan bahwa media digital dan literasi berbasis teknologi dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Pemanfaatan media digital, seperti video pembelajaran, artikel interaktif, dan aplikasi literasi, membantu siswa mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber, membandingkan perspektif, serta mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi. Dengan strategi ini, proses belajar membaca dan menulis menjadi lebih menarik, kontekstual, dan menstimulasi keterampilan berpikir kritis secara berkelanjutan.

Di UPTD SDI Sikumana 3, pengembangan literasi kritis menghadapi tantangan tersendiri. Warastuti et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi literasi kritis menghambat implementasi pembelajaran yang efektif. Guru membutuhkan pelatihan dan pendampingan agar mampu merancang kegiatan belajar yang mendorong siswa bertanya, menilai informasi, menulis reflektif, dan berdiskusi kritis. Tanpa pendampingan yang tepat, pembelajaran cenderung konvensional, dan siswa hanya terlibat secara pasif, sehingga kemampuan berpikir kritis mereka tidak berkembang.

optimal.

Pendampingan guru menjadi kunci dalam meningkatkan kapasitas profesional mereka. Arfiani et al. (2025) menekankan bahwa pembiasaan budaya literasi di sekolah sangat penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Kegiatan seperti membaca bersama, diskusi kelompok, dan refleksi hasil bacaan membantu siswa menginternalisasi nilai literasi dan berpikir kritis. Guru yang terlatih dalam strategi ini mampu merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan menantang, sehingga siswa didorong mengembangkan keterampilan berpikir analitis sekaligus membangun kebiasaan literasi sejak dini.

Selain itu, Amami dan Wahyuni (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis praktik literasi, seperti proyek menulis kreatif, buku cerita interaktif, dan media digital, efektif membangun berpikir kritis. Media ini tidak hanya mempermudah pemahaman teks, tetapi juga mendorong siswa menganalisis, menilai, dan menyampaikan pendapat mereka secara sistematis. Strategi ini membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna, kreatif, dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis berkelanjutan.

Penerapan strategi literasi digital juga mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif. Wijayanti et al. (2025) menemukan bahwa literasi digital meningkatkan kemampuan siswa mengevaluasi informasi, menyusun argumen logis, dan berkomunikasi secara efektif. Dengan pendampingan guru, media digital dapat digunakan untuk mengintegrasikan kegiatan membaca, menulis, dan berdiskusi, sehingga siswa belajar secara aktif dan reflektif. Hal ini memperkuat budaya literasi di sekolah serta membentuk kemampuan berpikir kritis yang menjadi kompetensi penting di era informasi saat ini.

Dengan dukungan pendampingan yang sistematis, guru di UPTD SDI Sikumana 3 diharapkan mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis secara efektif. Afia et al. (2024) menekankan bahwa program berkelanjutan yang menggabungkan workshop, praktik pembelajaran, dan evaluasi rutin dapat meningkatkan kompetensi guru sekaligus keterampilan literasi siswa. Implementasi strategi ini diharapkan membangun budaya literasi yang berkesinambungan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan menyiapkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang kreatif, reflektif, dan analitis.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan pendekatan partisipatif, di mana guru terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan guru bukan hanya menjadi penerima pelatihan, tetapi juga berperan dalam merancang strategi pembelajaran sesuai kebutuhan kelas mereka. Keterlibatan aktif guru diharapkan meningkatkan pemahaman konsep literasi kritis dan memperkuat motivasi guru untuk menerapkan strategi baru dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pendekatan partisipatif memungkinkan tim pendamping menyesuaikan intervensi dengan karakteristik siswa dan dinamika kelas, sehingga implementasi literasi kritis menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup identifikasi kebutuhan guru melalui wawancara, observasi kelas, dan kajian dokumen pembelajaran. Hasil identifikasi digunakan untuk menyusun modul pendampingan yang berisi strategi literasi kritis, teknik membaca dan menulis analitis, serta media pembelajaran kreatif yang sesuai dengan tingkat kelas dan kemampuan siswa. Persiapan juga mencakup penentuan jadwal kegiatan, pembagian tim pendamping, dan koordinasi dengan pihak sekolah agar pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan efektif. Modul yang relevan dan berbasis kebutuhan guru menjadi dasar keberhasilan tahap workshop dan pendampingan.

Tahap kedua adalah workshop literasi kritis, yang bertujuan melatih guru memahami konsep literasi kritis dan strategi pembelajaran yang tepat. Materi workshop mencakup teori literasi kritis, metode membaca dan menulis reflektif, serta penggunaan media pembelajaran kreatif, seperti buku bergambar, video animasi, dan media digital interaktif. Selama workshop, guru juga berdiskusi dan berbagi pengalaman mengenai kendala dan strategi yang telah diterapkan di kelas. Kegiatan ini dirancang agar guru memperoleh pengalaman praktis dalam merancang pembelajaran literasi kritis, sehingga mampu mengaitkan teori dengan praktik di kelas secara efektif.

Tahap ketiga adalah pendampingan di kelas, di mana tim pendamping mendampingi guru saat mengajar untuk menerapkan strategi literasi kritis yang telah dipelajari. Tim memberikan arahan, masukan, dan refleksi langsung terkait aktivitas membaca, menulis, dan diskusi siswa. Pendampingan langsung di kelas memungkinkan guru memperoleh umpan balik real-time mengenai penerapan strategi literasi kritis, termasuk penggunaan media kreatif dan teknik pengelolaan kelas yang mendukung pembelajaran aktif. Tahap ini membantu guru menyesuaikan strategi dengan kondisi nyata siswa, sehingga pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

Tahap keempat adalah evaluasi dan dokumentasi, yang bertujuan mengukur perkembangan pemahaman guru serta efektivitas implementasi literasi kritis di kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan hasil karya siswa. Dokumentasi ini menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan strategi pengajaran dan pembelajaran literasi kritis di masa depan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan fokus pada perubahan praktik guru dan respons siswa terhadap strategi yang diterapkan.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami perkembangan pemahaman guru terhadap literasi kritis, kemampuan menerapkan strategi membaca dan menulis kritis, serta penggunaan media pembelajaran kreatif. Analisis ini memungkinkan tim melihat pola perubahan perilaku dan praktik guru secara mendalam, termasuk hambatan dan keberhasilan yang muncul selama pendampingan. Hasil analisis digunakan sebagai dasar rekomendasi perbaikan modul, strategi pendampingan, dan pengembangan literasi kritis yang lebih efektif di masa mendatang.

Selain itu, evaluasi juga menekankan refleksi guru terhadap praktik yang telah diterapkan dan dampaknya terhadap kemampuan literasi siswa. Refleksi ini penting untuk membangun kesadaran profesional dan memperkuat implementasi literasi kritis secara berkelanjutan. Dengan mendokumentasikan keberhasilan dan tantangan, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran, mengidentifikasi kebutuhan tambahan, dan mengembangkan inovasi media untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini mengintegrasikan tahap persiapan, workshop, pendampingan langsung di kelas, evaluasi, dan refleksi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Integrasi seluruh tahap kegiatan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan literasi kritis siswa. Metode ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembangunan budaya literasi yang aktif, kreatif, dan kritis di lingkungan sekolah dasar, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan literasi yang holistik dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

a. Persiapan

Tahap persiapan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan guru melalui wawancara, observasi kelas, dan kajian dokumen pembelajaran. Hasil identifikasi menunjukkan

sebagian besar guru SD di UPTD SDI Sikumana 3 masih menggunakan metode pembelajaran membaca dan menulis yang mekanistik, kurang menekankan analisis atau refleksi siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengaku belum memiliki modul atau strategi khusus untuk mengembangkan literasi kritis. Data ini menjadi dasar penyusunan modul pendampingan yang memuat strategi membaca dan menulis kritis, media pembelajaran kreatif, dan teknik evaluasi reflektif. Persiapan ini memastikan bahwa kegiatan workshop dan pendampingan sesuai dengan kebutuhan nyata guru dan karakteristik siswa, sehingga intervensi lebih relevan dan efektif. Analisis awal ini menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif agar guru merasa terlibat aktif dalam perencanaan.



Gambar 1. Tahap Persiapan

b. Workshop Literasi Kritis

Workshop literasi kritis diikuti oleh seluruh guru SDI Sikumana 3 dengan materi konsep literasi kritis, strategi membaca dan menulis kritis, serta penggunaan media kreatif. Selama workshop, guru diberikan kesempatan praktik langsung menggunakan modul dan media pembelajaran, sekaligus berdiskusi mengenai tantangan yang dihadapi di kelas. Hasil observasi dan catatan refleksi menunjukkan bahwa guru menjadi lebih memahami konsep literasi kritis dan mampu merancang aktivitas membaca, menulis, dan diskusi yang menstimulasi berpikir analitis siswa. Beberapa guru mulai mengembangkan rencana pembelajaran yang mengintegrasikan media digital dan proyek kreatif. Workshop ini juga membangun motivasi guru untuk terus menerapkan strategi literasi kritis, menunjukkan bahwa pelatihan yang bersifat interaktif dan kolaboratif efektif meningkatkan pemahaman guru.



Gambar 2. Foto Bersama setelah Selesai Workshop Literasi Kritis

c. Pendampingan di Kelas

Pendampingan di kelas dilakukan setelah workshop untuk memastikan penerapan strategi literasi kritis berjalan sesuai rencana. Tim pendamping mendampingi guru saat mengajar membaca, menulis, dan berdiskusi, memberikan arahan dan umpan balik langsung. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa, di mana siswa lebih aktif bertanya, menganalisis teks, dan menyampaikan pendapat secara kritis. Guru mulai menerapkan teknik pembelajaran yang menstimulasi refleksi, evaluasi informasi, dan kerja kelompok. Pendampingan membantu guru menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas, seperti memodifikasi tugas membaca agar relevan dengan pengalaman siswa. Data ini menunjukkan bahwa pendampingan langsung efektif dalam memperkuat kemampuan guru menerapkan literasi kritis, sekaligus meningkatkan keterlibatan siswa secara nyata.



Gambar 3. Pendampingan Di Kelas

d. Evaluasi dan Dokumentasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil pembelajaran. Analisis deskriptif kualitatif menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap literasi kritis dan implementasinya di kelas. Hasil karya siswa, seperti catatan reflektif, ringkasan analitis, dan tulisan kreatif, menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibanding sebelum pendampingan. Dokumentasi berupa foto dan video pembelajaran menunjukkan interaksi guru-siswa yang lebih aktif dan proses diskusi yang lebih mendalam. Refleksi guru juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya strategi literasi kritis dan penggunaan media kreatif secara berkelanjutan. Hasil evaluasi ini menegaskan bahwa kombinasi workshop, pendampingan langsung, dan dokumentasi efektif meningkatkan kompetensi guru sekaligus kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.



Gambar 4. Dokumentasi Akhir setelah Evaluasi

PEMBAHASAN

Tahap persiapan merupakan langkah penting dalam kegiatan pendampingan guru SD untuk mengembangkan literasi kritis. Identifikasi kebutuhan guru dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumen pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan metode pembelajaran membaca dan menulis yang mekanistik, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa belum optimal. Aryani dan Hadi (2025) menekankan bahwa gerakan literasi di sekolah dasar dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, terutama ketika strategi literasi disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks kelas. Persiapan modul pendampingan yang matang memungkinkan guru memiliki panduan yang jelas, termasuk penggunaan media kreatif dan strategi membaca menulis reflektif. Dengan demikian, tahap persiapan bukan

hanya merancang kegiatan, tetapi juga membangun dasar keberhasilan workshop dan pendampingan di kelas.

Selain menyusun modul, tahap persiapan juga berfungsi untuk merencanakan strategi implementasi yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kapasitas guru. Handayani et al. (2025) menyatakan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan guru meningkatkan efektivitas program literasi karena guru merasa memiliki kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Dalam tahap ini, tim pendamping menyesuaikan konten modul dengan tingkat kemampuan membaca, menulis, dan analisis siswa, termasuk menentukan jenis media pembelajaran yang tepat. Perencanaan yang matang juga mencakup jadwal kegiatan, pembagian peran tim pendamping, serta koordinasi dengan pihak sekolah agar pelaksanaan berjalan lancar. Dengan demikian, tahap persiapan menjadi fondasi utama untuk memastikan bahwa seluruh proses pendampingan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Workshop literasi kritis merupakan tahap penting yang bertujuan meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep literasi kritis, teknik membaca dan menulis reflektif, serta penggunaan media kreatif. Wahyuni dan Prasetya (2024) menjelaskan bahwa pemahaman guru tentang pendidikan kritis di sekolah dasar menjadi faktor kunci dalam penerapan strategi literasi. Selama workshop, guru dilatih melakukan praktik membaca kritis, menulis reflektif, serta mengintegrasikan media digital atau buku bergambar dalam pembelajaran. Hasilnya menunjukkan peningkatan motivasi guru untuk menerapkan strategi literasi yang inovatif. Workshop juga menyediakan forum diskusi, sehingga guru dapat berbagi pengalaman, mengidentifikasi tantangan, dan menemukan solusi bersama untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara lebih optimal.

Selain meningkatkan pemahaman, workshop literasi kritis juga membangun kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Zahra, Nahdi, dan Maritasari (2024) menekankan pentingnya integrasi literasi kritis dalam mata pelajaran lain, seperti IPA, untuk menstimulasi berpikir analitis. Workshop memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan RPP dan kegiatan kelas yang mendorong analisis teks, evaluasi informasi, serta refleksi terhadap pengalaman belajar. Dengan metode partisipatif, guru aktif dalam merancang strategi pembelajaran, sehingga intervensi lebih kontekstual dan adaptif. Kegiatan ini menegaskan bahwa workshop yang interaktif dan berbasis praktik langsung dapat meningkatkan kapasitas profesional guru sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan implementasi literasi kritis di kelas.

Pendampingan langsung di kelas memungkinkan guru menerapkan strategi literasi kritis secara praktis. Tati (2024) menyebutkan bahwa pendampingan guru meningkatkan kompetensi profesional dan menguatkan penerapan strategi pembelajaran, karena guru mendapatkan umpan balik langsung dari tim pendamping. Hasil observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam membaca, menulis, dan berdiskusi analitis. Guru mulai menerapkan teknik pembelajaran yang menstimulasi refleksi dan evaluasi informasi, serta menggunakan media kreatif untuk memperkuat pengalaman belajar siswa. Pendampingan juga membantu guru menyesuaikan strategi dengan kondisi nyata di kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pendampingan di kelas juga memungkinkan guru mengatasi kendala praktis, seperti manajemen kelas dan pemanfaatan media pembelajaran. Zalsa, Fitri, Nurdin, Shita, dan Ramadaniah (2025) menekankan bahwa pendekatan STEM dan penggunaan strategi kreatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan bimbingan tim pendamping, guru dapat menyesuaikan aktivitas pembelajaran sesuai minat dan kemampuan siswa, termasuk membimbing mereka dalam menulis reflektif, berdiskusi analitis, dan memecahkan masalah secara kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan langsung bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran literasi kritis yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Evaluasi dan dokumentasi menjadi tahap penting untuk menilai efektivitas implementasi literasi kritis. Fadiyah, Kurnianti, dan Hasanah (2025) menyatakan bahwa dokumentasi pembelajaran melalui foto, video, dan hasil karya siswa dapat menjadi bahan refleksi guru untuk meningkatkan praktik pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kualitas karya siswa, seperti catatan reflektif dan tulisan analitis, serta partisipasi aktif dalam diskusi kelas. Selain itu, evaluasi juga membantu mengidentifikasi strategi yang berhasil dan tantangan yang masih ada, sehingga program pendampingan dapat diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut. Dokumentasi ini juga mendukung keberlanjutan budaya literasi di sekolah dengan menjadi bukti empiris bagi pihak sekolah dan tim pengembang kurikulum.

Lebih jauh, evaluasi dan dokumentasi membantu guru melakukan refleksi terhadap praktik yang telah diterapkan dan menyesuaikan strategi pembelajaran di masa depan. Handayani et al. (2025) menekankan bahwa refleksi guru menjadi kunci dalam pembangunan kompetensi profesional dan penerapan literasi kritis secara berkelanjutan.

Dengan adanya dokumentasi dan evaluasi, guru dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki, mengembangkan inovasi media pembelajaran, dan memperkuat kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas membaca, menulis, dan diskusi yang kreatif. Secara keseluruhan, tahapan evaluasi dan dokumentasi memastikan bahwa program pendampingan literasi kritis tidak berhenti pada satu fase, tetapi terus berkembang dan memberikan dampak positif jangka panjang bagi kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

4. PENUTUP

Kegiatan pendampingan guru SD dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi kritis di UPTD SDI Sikumana 3 menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan terstruktur mampu meningkatkan kapasitas profesional guru sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa. Tahap persiapan yang matang, workshop interaktif, pendampingan langsung di kelas, serta evaluasi dan dokumentasi memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh bagi guru dan siswa. Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa, kualitas karya tulis, kemampuan refleksi, serta penerapan strategi literasi kritis oleh guru. Kegiatan ini juga membangun budaya literasi di sekolah, menumbuhkan kesadaran guru akan pentingnya berpikir kritis, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis, kreatif, serta evaluatif secara simultan, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan bermakna di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar sekolah terus melakukan pendampingan berkala bagi guru untuk memperkuat literasi kritis, memanfaatkan media kreatif dan digital secara optimal, serta melibatkan siswa dalam proyek membaca dan menulis reflektif. Guru dianjurkan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih kontekstual sesuai kebutuhan siswa, mengintegrasikan literasi kritis lintas mata pelajaran, dan melakukan refleksi rutin untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah dapat mendukung dengan menyediakan sumber bacaan, media kreatif, serta pelatihan berkelanjutan agar budaya literasi kritis dapat terus berkembang dan berdampak positif pada kemampuan berpikir analitis, kreativitas, dan kemandirian belajar siswa secara berkesinambungan.

5. REFERENSI

Afia, E. F., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2024). Pengaruh pembelajaran berbasis literasi membaca terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11340–11347. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.5951>

- Amami, D. Y., & Wahyuni, L. (2025). Media konstruksi berpikir kritis berbasis praktik literasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7450>
- Arfiani, A. R., Restian, A., & Mariani, M. (2025). Analisis pembiasaan budaya literasi untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis di SD Muhammadiyah 4 Batu. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.36379/autentik.v8i1.477>
- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi gerakan literasi di sekolah dasar: Implikasinya pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329–338. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116>
- Fadiyah, H., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2025). Studi literatur: Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui media digital. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i2.2968>
- Handayani, F., Khaedar, M., Abustang, P. B., & Amaliyah, N. (2025). Pengaruh model pembelajaran literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.29734>
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan Literasi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Strategi Pembelajaran yang Mendorong Berpikir Kritis dan Kreatif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 80–93.
- Saputra, Erwin Eka, Kasmawati Kasmawati, and Chairan Zibar L. Parisu. "Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Character and Elementary Education* 4, no. 3 (2025): 13-23.
- Ummah, Inayatul, Erwin Eka Saputra, Chairan Zibar L. Parisu, and Ayu Vinlandari Wahyudi. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Komik Digital." In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)*, vol. 2, pp. 19-24. 2022.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). *Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing.

- Wahyuni, D., Kaila, A., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Studi literatur media digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(2), 190–198. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i2.5387>
- Wahyuni, M. E., & Prasetya, A. E. (2024). Analisis pendidikan kritis di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 11–24. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2187>
- Warastuti, W., Prayitno, H. J., & Rahmawati, L. E. (2025). Penerapan literasi digital dalam membangun kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 350–365. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4143>
- Wijayanti, I. S. F., Artharina, F. P., & Dwijayanti, I. (2025). Strategi literasi digital sebagai sarana penguatan kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1). <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.654>
- Zahra, K., Nahdi, K., & Maritasari, D. B. (2024). Literasi kritis dalam pelajaran IPA kelas V sekolah dasar. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 268–275. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1197>
- Zalsa, T., Fitri, A., Nurdin, F. A., Shita, L. D., & Ramadaniah, N. A. (2025). Studi literatur: Efektivitas pendekatan STEM dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(01), 174–183. <https://doi.org/10.57008/jjp.v5i01.1254>